

MAKNA SIMBOLIK KELAMBU KUNING DALAM TRADISI KEMBARAN HILANG PADA MASYARAKAT BUGIS

Sintia Ramadhani

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

STIKIP Paris Barantai Kotabaru

Sintiaktb89@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning of the yellow mosquito net in the tradition of the lost twin using a semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with a cultural analysis approach, through observations of traditional practices and interpretations of the symbols used to examine the meaning of the yellow mosquito net symbol in the tradition of the lost twin in the Bugis community. Data collection was carried out through library research, the main sources of research were obtained from various relevant literature, such as theories, scientific journals, observations of traditional practices and interpretations of the symbols used and in-depth interviews conducted with sources who understand the tradition. The results of the study show that there are 4 symbols contained in the yellow mosquito net in the lost twin tradition, including: The Yellow Mosquito Net symbolizes protection from all dangers that come, it is believed that bad things that come from outside will not enter. The bed is believed to bring good luck after we wake up from sleep. Pillows and Bolsters strengthen people's belief in the existence of the supernatural world. White Water maintains spiritual balance. Therefore, the lost twin tradition reflects the Bugis community's view of life which emphasizes the balance between material and spiritual aspects in life. Thus, this tradition not only has cultural value, but also represents a system of meaning that is important in understanding the identity and local wisdom of the Bugis people.

Keywords: Bugis, missing twin, yellow mosquito net, semiotics, symbolic

Absrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis budaya, melalui pengamatan terhadap praktik tradisi serta penafsiran simbol-simbol yang digunakan untuk mengkaji makna simbol kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang pada masyarakat bugis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sumber utama penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti berupa teori, jurnal ilmiah, pengamatan terhadap praktik tradisi serta penafsiran simbol-simbol yang digunakan serta wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memahami tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang terdapat dalam kelambu kuning tradisi kembaran hilang ada 4, diantaranya: Kelambu Kuning melambangkan sebagai pelindung dari segala bahaya yang datang, dipercaya bahwa hal buruk yang datang dari luar tidak akan masuk. Tempat Tidur dipercaya keberuntungan akan datang setelah kita bangun dari tidur. Bantal dan Guling memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dunia gaib. Air Putih menjaga keseimbangan spiritual. Oleh karena itu tradisi kembaran hilang mencerminkan pandangan hidup masyarakat bugis yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Dengan Demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga merepresentasikan sistem makna yang penting dalam memahami identitas dan kearifan lokal masyarakat Bugis.

Kata Kunci: Bugis, kembaran hilang, kelambu kuning, semiotika, simbolik

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki sistem kepercayaan dan praktik budaya yang unik, yang tidak hanya mencerminkan identitas kolektif masyarakatnya, tetapi juga menjadi sarana dalam memahami relasi manusia dengan alam dan dunia spiritual. Salah satu masyarakat yang memiliki kekayaan tradisi tersebut adalah masyarakat bugis di Sulawesi Selatan, yang hingga kini masih mempertahankan berbagai bentuk kepercayaan lokal yang hidup berdampingan dengan perkembangan zaman.

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Bagi kebanyakan orang Indonesia, kesadaran tentang sejarahnya kurang bersifat proses perkembangan yang berkesinambungan dari zaman ke zaman. Tradisi lebih dianggap seperti sesuatu yang tidak mengubah sesuatu yang lebih statis dengan nilai-nilai mutlak (Mack 2001: 34). Sangat jelas bahwa Mack mengkritik pola pikir kebanyakan masyarakat Indonesia yang cenderung overprotective terhadap kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan sejak lama. Ada kalanya kita melindungi warisan tersebut, jika masih sesuai dengan jaman kita hidup sekarang atau memiliki nilai-nilai yang berguna untuk perkembangan peradaban manusia.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Hamidy, (Ritawati, 2021:18) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu.

Dalam setiap tradisi memiliki makna dan simbol tersendiri yang dipercayai oleh setiap masyarakat sukunya. Nurgiyantoro (2013:66) menyatakan bahwa "Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda". Morissan (2018:32) mengatakan bahwa "Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi".

Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang berada dalam satu daerah pun memiliki beberapa perbedaan baik dari sisi kebudayaan dan simbol yang digunakan dalam berinteraksi pun berbeda-beda (Wanulu Rukyah, 2016 : 266).

Kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat bugis, berbagai tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang sarat

nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi kembaran hilang, yang di dalamnya terdapat penggunaan kelambu kuning sebagai simbol utama yang diyakini memiliki makna tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Keberagaman budaya yang berada di Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah yang meninggalkan banyak jejak sejarah budaya dan seni yang biasanya diperingati setiap tahunnya oleh masyarakat sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sulawesi Selatan tidak terlepas dari keyakinan yang diwariskan oleh para nenek moyang serta masyarakat penganutnya memiliki cara menjalani hidup tersendiri yakni ritual-ritual sebagai upaya keselamatan ataupun kesuksesan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Roland Barthes (Dalam Anugrah, 2016 : 321) semiotika merupakan salah satu ilmu analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Barthes memisahkan dua unsur (signification) dalam semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan level deskriptif atau makna yang telah disepakati oleh anggota budaya sedangkan konotasi adalah makna yang dihasilkan oleh hubungan penanda dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan, ideologi, dan tingkah laku dalam sebuah formasi sosial. Konotasi identik dengan ideologi yang disebut sebagai “mitos” serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai yang dominan dalam suatu periode tertentu (Wahyuningsih, 2018:75)

Simbol-simbol yang terdapat dalam kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang tidak dapat dipahami hanya pada tataran permukaan, melainkan perlu ditelaah lebih dalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi di baliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes (1977) yang menyatakan bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan bersifat kultural), serta berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengkaji simbol-simbol dalam tradisi ini.

Simbol merupakan bagian penting dalam kebudayaan bugis karena berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Dalam konteks ini, warna, benda, dan tindakan ritual memiliki makna yang mendalam. Warna kuning, misalnya, dalam budaya bugis sering dikaitkan dengan kebangsawanan, kemuliaan, dan kesakralan. Warna ini juga digunakan dalam berbagai ritual adat sebagai simbol perlindungan dan kehormatan. Oleh karena itu, penggunaan kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang tidak dapat dipisahkan dari makna simbolik yang berkembang dalam sistem budaya Bugis.

Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat berbagai simbol yang digunakan sebagai media representasi makna dan sarana komunikasi antara manusia dengan entitas gaib. Salah satu simbol yang menonjol adalah penggunaan kelambu kuning. Warna kuning dalam konteks budaya Bugis sering dikaitkan dengan makna kemuliaan, kesucian, dan kekuatan spiritual. Sementara itu, kelambu sebagai benda fisik memiliki fungsi praktis sekaligus simbolik, yakni sebagai pembatas antara ruang yang sakral dan profan. Kombinasi antara bentuk dan warna ini menjadikan

kelambu kuning sebagai simbol yang kaya akan makna dalam tradisi kembaran hilang.

kelambu kuning dalam tradisi “kembaran hilang” (yang sering berkaitan dengan praktik ritual “makan dalam kelambu” di masyarakat bugis). Kelambu kuning adalah kelambu (tirai kain) berwarna kuning yang digunakan dalam tradisi adat sebagai media sakral/pembatas antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam konteks kepercayaan “kembaran hilang” dipercaya sebagai saudara gaib, seseorang yang tidak tampak secara fisik. Kelambu kuning digunakan sebagai ruang ritual tertutup tempat interaksi simbolik antara manusia dengan kembaran gaibnya. Kelambu ini bukan sekadar benda, tapi simbol perlindungan, keselamatan, menghindari gangguan makhluk halus, serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan dunia spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang masyarakat bugis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang pada masyarakat bugis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:9) mengatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah”. Metode yang digunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan analisis budaya, melalui pengamatan terhadap praktik tradisi serta penafsiran simbol-simbol yang digunakan, untuk mengkaji makna simbol kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang pada masyarakat bugis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sumber utama penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti berupa teori, jurnal ilmiah, pengamatan terhadap praktik tradisi serta penafsiran simbol-simbol yang digunakan serta wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memahami tradisi tersebut dengan pertanyaan mengenai makna simbol pada kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang pada masyarakat bugis.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan objek penelitian, kemudian penyajian data dalam bentuk deskripsi makna simbol-simbol yang ditemukan dan menarik kesimpulan melalui interpretasi makna simbol berdasarkan teori semiotika Barthes untuk memperoleh pemahaman mengenai makna simbolik kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang pada masyarakat bugis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami

bagaimana simbol-simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai pembentuk makna sosial dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang di masyarakat bugis yang kaya akan simbol dan makna. Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes (1964), simbol dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna: denotatif (apa yang tampak secara fisik), konotatif (nilai sosial, moral, dan spiritual), dan mitos (narasi, kepercayaan, dan warisan budaya). Analisis ini memaparkan simbol utama yang digunakan dalam tradisi tersebut mulai dari kelambu kuning, tempat tidur, bantal dan guling, air putih, dan doa.

1. Kelambu Kuning

Kelambu secara denotasi adalah benda yang terbuat dari tirai tipis, tembus pandang, dengan jaring-jaring yang dapat menahan berbagai serangga menggigit atau mengganggu orang yang menggunakannya. Kelambu secara konotasi adalah melambangkan sebagai pelindung dari segala bahaya yang datang, dipercaya bahwa hal buruk yang datang dari luar tidak akan masuk. Kelambu kuning digunakan sebagai ruang ritual tertutup tempat interaksi simbolik antara manusia dengan kembaran gaibnya. Warna Kuning: Melambangkan kesakralan, keagungan, kebangsawanan, dan hubungan dengan dunia spiritual atau leluhur dalam pandangan hidup masyarakat bugis. Kelambu Berfungsi sebagai batas, perlindungan, dan penghormatan. Kelambu kuning menandakan tempat "beristirahat" atau tempat kembaran gaib menerima penghormatan. Dengan menyediakan kelambu kuning dapat usaha manusia untuk menjalin hubungan harmonis antara alam nyata (manusia) dan alam gaib (kembaran) agar tidak saling mengganggu.

2. Tempat Tidur

Tempat Tidur (ranjang) secara denotasi berupa benda yang dominan berbentuk persegi empat dan sebagai tempat untuk beristirahat dan terbuat dari kapuk atau busa. Tempat tidur (ranjang) secara konotasi sebagai tempat dimana kita akan memulai kehidupan atau kegiatan baru setelah hari ini. Dipercaya keberuntungan akan datang setelah kita bangun dari tidur.

3. Bantal dan Guling

Guling dan bantal dalam kelambu kuning pada tradisi kembaran hilang memiliki makna simbolik yang mendalam. Secara denotatif, keduanya adalah perlengkapan tidur, tetapi secara konotatif menjadi representasi tubuh dan jiwa kembaran gaib. Melalui teori semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa simbol-simbol tersebut membentuk mitos yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dunia gaib dan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengannya.

4. Air Putih

Air putih berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan dunia spiritual. Setiap unsur dalam air putih memiliki makna tertentu yang

mencerminkan nilai, harapan, dan kepercayaan masyarakat. Dalam praktiknya, disediakan ruang khusus berupa kelambu kuning dengan gelas berisi air putih. Air tersebut dianggap sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan simbolik bagi kembaran gaib. Secara denotatif air putih adalah bentuk benda cair, air putih adalah air minum yang digunakan untuk konsumsi manusia. Makna konotatif dari air putih adalah sebagai persembahan sederhana kepada leluhur atau sebagai, Simbol Kehidupan, Air melambangkan sumber kehidupan. Dalam tradisi ini, air menjadi simbol bahwa kembaran gaib dianggap hidup dan memiliki kebutuhan dasar seperti manusia. Simbol Kesucian, air putih melambangkan kemurnian dan kebersihan. Hal ini mencerminkan niat tulus dari keluarga dalam menjaga hubungan baik dengan entitas gaib. Simbol Penghormatan, Penyediaan air menunjukkan sikap menghargai dan mengakui keberadaan kembaran hilang sebagai bagian dari kehidupan individu. Dalam konteks ini, air putih membentuk mitos bahwa, Kembaran gaib memiliki kehidupan yang serupa dengan manusia. Mereka membutuhkan perhatian simbolik dengan memberikan air putih dapat menjaga keseimbangan spiritual, engabaikan simbol ini dapat membawa dampak negatif atau gangguan terhadap individu.

Tabel 1. Makna simbolik kelambu kuning dalaam tradisi kembaran hilang.

No	Simbol	Makna Denotatif	Makna Konotasi	Mitos Makna Kultural
1.	Kelambu Kuning	Benda yang terbuat dari tirai tipis berwarna kuning	Melambangkan sebagai pelindung dari segala bahaya yang datang	Dipercaya bahwa hal buruk yang datang dari luar tidak akan masuk
2.	Tempat Tidur	Sebagai tempat untuk beristirahat	Sebagai tempat dimana kita akan memulai kehidupan atau kegiatan baru setelah hari ini	Keberuntungan akan datang setelah kita bangun dari tidur
3.	Bantal dan Guling	Perlengkapan tidur	Menjadi representasi tubuh dan jiwa kembaran gaib	Menjaga hubungan harmonis dengannya
4.	Air Putih	Bentuk benda cair	Simbol Kehidupan, Kesucian, Penghormatan	Menjaga keseimbangan spiritual

Kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang pada masyarakat Bugis memiliki makna simbolik yang mendalam, bergeser dari sekadar benda fisik menjadi tanda kultural dan mitos perlindungan. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes makna kelambu kuning menggunakan kerangka Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos). Makna Denotatif (Tanda Fisik) kelambu kuning adalah selebar kain tipis berwarna kuning yang dipasang menyerupai tirai atau tenda kecil di dekat tempat tidur atau area tertentu. Kelambu ini biasanya menutupi sesajian khusus

yang ditujukan untuk "kembaran" yang diyakini hilang atau hidup di alam lain. Makna Konotatif (Makna Budaya) kelambu kuning mewakili nilai-nilai budaya Bugis yaitu warna kuning melambangkan kesakralan, keagungan, kebangsawanan dan hubungan dengan dunia spiritual atau leluhur dalam pandangan hidup masyarakat Bugis. Kelambu berfungsi sebagai batas, perlindungan, dan penghormatan. Kelambu kuning menandakan tempat "beristirahat" atau tempat kembaran gaib menerima penghormatan. Tradisi tersebut menunjukkan usaha manusia untuk menjalin hubungan harmonis antara alam nyata (manusia) dan alam gaib (kembaran) agar tidak saling mengganggu.

Dalam tahap mitos, kelambu kuning berubah menjadi pesan budaya yang dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh masyarakat setempat yaitu, simbol perlindungan, kelambu kuning diyakini sebagai penolak bala (menghindari penyakit atau kesialan) yang dianggap berasal dari ketidakharmonisan dengan saudara kembar gaib. Perawatan spiritual, mitosnya jika kelambu kuning dan sesajian tidak disiapkan, kembaran gaib akan merasa tidak diakui dan bisa menyebabkan si kembar di alam nyata mengalami gangguan kesehatan atau psikologis. Tanda hubungan tak kasat mata, kelambu ini menegaskan bahwa kembaran yang hilang tersebut tetap ada, hidup, dan membutuhkan perlakuan/penghormatan yang sama seperti manusia nyata. Dalam pandangan Barthes, kelambu kuning bertindak sebagai penanda (signifier) yang menyampaikan makna konotatif tentang "perlindungan" dan "kekerabatan gaib" (signified), yang akhirnya membentuk mitos tentang pentingnya keseimbangan ritual untuk keselamatan hidup.

Kesimpulan

tradisi kembaran hilang pada masyarakat Bugis menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya berupa praktik ritual, tetapi juga merupakan sistem makna yang kaya akan simbol dan nilai. Kelambu kuning sebagai simbol utama dalam tradisi ini memiliki makna yang berlapis. kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang bukan sekadar benda fisik, melainkan simbol budaya yang sarat makna dan berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, perlindungan, serta representasi nilai-nilai kepercayaan masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. Selain kelambu kuning, simbol-simbol lain seperti tempat tidur, bantal dan guling, serta air putih juga memperkuat makna simbolik dalam tradisi ini, yang merepresentasikan kehidupan, penghormatan, dan kebutuhan spiritual kembaran gaib. Keseluruhan simbol tersebut membentuk suatu sistem kepercayaan yang menegaskan pentingnya harmoni antara dunia nyata dan dunia gaib. Dari perspektif pendekatan semiotika Roland Barthes, pada tradisi kelambu kuning dalam tradisi kembaran hilang Secara denotatif, kelambu kuning merupakan kain tipis berwarna kuning yang berfungsi sebagai pembatas ruang ritual. Secara konotatif, kelambu ini melambangkan kesakralan, perlindungan, penghormatan, serta hubungan antara manusia dengan dunia spiritual. Sementara pada tingkat mitos, kelambu kuning

dipercaya sebagai simbol perlindungan dari gangguan gaib, serta sebagai media untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan kembaran gaibnya.

Daftar Pustaka

- Amerika, E. (1968). *ROLAND BARTHES ELEMENTS OF SEMIOTOLOGY*. 1–135.
- Barthes, R. (n.d.). Interpretasi Makna Lagu Bugis “ Alosi Ripolo Dua ”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195.
- Barthes, R. (2012). *Semiotika*. 332–343.
- Barthes, R. (2021). Makna Simbolis dalam Nyanyian Tradisional Ritual Mangade Masyarakat Bugis Mallawa Maros : Kajian Semiotika. *Of Pedagogical and Social Sciences*, 1(1), 193–205.
- Linguistik, C. (2023). *Simbol Nonverbal Pada Tradisi Makan Dalam Kelambu Masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Pendekatan Semiotik)*. 6(2), 79–85.
- Mada, U. G., Sosio, J. L., Bulaksumur, H., & Depok, K. (2019). *LATO: ANTROPOLOGI POLITIK ORANG BUGIS KARYA MATTUALADA"SEBUAH TAFSIR EPISTEMOLOGIS"*. 5(1), 1–16.
- Nasruddin A, M. (2023). *INTERPRESTASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PELANGGENGAN RITUAL TRADISI MA'BACA-BACA DI KALANGAN GENERASI MILENIAL SUKU BUGIS* (pp. 1–52).
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.
- Sungai, K., Kabupaten, K., & Raya, K. (2023). Analisis simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat bugis desa punggur kapuas kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya (pendekatan semiotik). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 51–58.
- Yogyakarta, U. T. (2012). *RELIGIUSITAS DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR*. 397–418.